

TRADISI *MEGOAK-GOAKAN* SEBAGAI MEDIA PENGUAT KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI ERA INDUSTRI 4.0

Oleh:

Ni Putu Candra Prastya Dewi
Dosen STAHN Mpu Kuturan Singaraja
e-mail: candrawik@gmail.com

Abstract

Along with the development of technology in the industrial era 4.0, there is also a growing foreign culture going to Indonesia. But people need to preserve the wisdom of local culture by studying their own culture. One of the cultures in Bali is the Megoak-goakan tradition. Megoak-goakan is a tradition held by the people of Panji village, Sukasada District, Buleleng Regency. This tradition was carried out as a form of respect for Ki Gusti Panji Sakti, King of Buleleng. The cultural tradition is still developing until now in the form of traditional games that were held on the day of Ngembak Geni the day after Nyepi. There are cultural values in the tradition of mutuality, namely religious values, the value of unity, socio-cultural values, and the value of mutual cooperation. This Megoak-goakan tradition instills character in the community, namely religious character, mutual cooperation, nationalism, integrity, and independence. The implementation of the tradition of Megoak-goakan in the form of traditional games can be carried out in schools to instill character in students or in the community to reduce the negative behavior of the community, thereby creating a peaceful and upholding community. So it can be concluded that Megoak-goakan can be a local wisdom-based character reinforcement media in the face of the swift flow of globalization due to technological developments in the industrial era 4.0.

Keywords : Megoak-goakan, instilled character, local wisdom, industrial era 4.0

Abstrak

Seiring dengan perkembangan teknologi era industri 4.0, berkembang pula budaya asing yang asuk ke Indonesia. Namun masyarakat perlu melestarikan kearifan budaya lokal dengan mempelajari budaya sendiri. Salah satu budaya yang ada di Bali adalah tradisi *Megoak-goakan*. *Megoak-goakan* merupakan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap Ki Gusti Panji Sakti, Raja Buleleng. Tradisi budaya tersebut masih berkembang lestari sampai sekarang dalam bentuk permainan tradisional yang digelar pada saat hari raya Ngembak Geni sehari setelah Nyepi. Terdapat nilai budaya pada tradisi *Megoak-goakan* yaitu nilai religius, nilai persatuan, nilai sosial budaya, dan nilai gotong royong. Tradisi *Megoak-goakan* ini menanamkan karakter pada masyarakat yaitu karakter religius, gotong royong, nasionalis, integritas, dan mandiri. Pelaksanaan tradisi *Megoak-goakan* dalam bentuk permainan tradisional dapat dilaksanakan di sekolah untuk menanamkan karakter kepada siswa ataupun di masyarakat untuk mengurangi perilaku negatif masyarakat, sehingga menciptakan masyarakat yang damai dan menjunjung persatuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Megoak-goakan* dapat menjadi media penguat karakter berbasis kearifan lokal dalam menghadapi derasnya arus globalisasi akibat perkembangan teknologi di era industri 4.0.

Kata Kunci : *Megoak-goakan*, penanaman karakter, kearifan lokal, era industri 4.0

I. Pendahuluan

Era industri 4.0 ditandai dengan perkembangan teknologi di segala bidang. Kemudahan akses informasi dan komunikasi pun dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Tidak hanya itu, masyarakat juga dapat menikmati hiburan di media sosial, berbelanja melalui situs *online*, dan kemudahan lain yang diperoleh. Segala aktivitas tersebut dapat dilakukan dalam satu waktu.

Namun diluar keunggulan perkembangan teknologi tersebut, adapula dampak negatif yang ditimbulkan. Salah satunya menurunkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak menjadi lebih individual dengan zona nyamannya bersama *gadget* sehingga kurang memiliki sikap peduli terhadap teman bahkan orang lain. Dampak yang paling berbahaya adalah menurunkan karakter dan moral anak karena pengaruh budaya asing yang masuk melalui kecanggihan teknologi tersebut.

Derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Kearifan lokal hanya dianggap suatu budaya yang sudah kuno dan ketinggalan zaman. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur terinjak-injak oleh budaya asing, tereliminasi di kandangnya sendiri dan terlupakan oleh para pewarisnya, bahkan banyak pemuda yang tak mengenali budaya daerahnya sendiri. Mereka cenderung lebih bangga dengan karya-karya asing, dan gaya hidup yang kebarat-baratan dibandingkan dengan kebudayaan lokal di daerah mereka sendiri.

Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu tempat, dalam kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menentukan suatu tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari. Pada umumnya etik ada nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, *folklore*), dan manuskrip (Suyatno, 2013).

Kearifan lokal yang diajarkan secara turun-temurun tersebut merupakan kebudayaan yang patut dijaga, masing-masing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Koentjaraningrat (dalam Soelaeman, 2007:62) mengatakan bahwa kebudayaan nasional Indonesia berfungsi sebagai pemberi identitas kepada sebagian warga dari suatu nasion, merupakan kontinuitas sejarah dari jaman kejayaan bangsa Indonesia di masa yang lampau sampai kebudayaan nasional masa kini.

Kearifan lokal akan tetap bertahan apabila masyarakat tetap mempertahankan serta melaksanakan pandangan, aturan, nilai, norma yang ada. Perkembangan budaya ditengah perkembangan jaman kadang membuat kearifan lokal semakin dilupakan oleh masyarakat. Kearifan lokal ada dengan proses yang sangat panjang dan memiliki nilai-nilai leluhur yang ada didalamnya, dengan adanya kebudayaan sebagai bukti konkrit. Namun semakin lama budaya hanya digunakan sebagai suatu benda ataupun simbol tanpa memiliki artian penting lagi. Fakta tersebut membuat nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan semakin terlupakan oleh generasi berikutnya yang hanya mementingkan suatu perkembangan tanpa melihat kebudayaan maupun kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu adanya suatu penanaman karakter yang berbasis kearifan lokal untuk menciptakan generasi muda yang menjunjung tinggi-nilai-nilai budaya lokal di tengah kemajuan teknologi era industri 4.0. Oleh karena itu, dirasa penting untuk membuat artikel dengan judul "*Megoak-goakan Sebagai Media Penguat Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Industri 4.0*".

II. Pembahasan

2.1 Sejarah *Megoak-goakan*

Dikutip dari balitoursclub.net, tradisi *Megoak-goakan* di Desa Panji Buleleng ini digelar setiap tahun untuk menghormati jasa dari raja Ki Barak Panji Sakti. Pada saat masa pemerintahan kerajaan Buleleng, beliau adalah seseorang raja yang terkenal baik hati dan memiliki jiwa kepemimpinan tinggi sebagai penguasa di Kerajaan Buleleng, nama raja ini tentunya tidak asing lagi bagi masyarakat Bali, apalagi bagi warga Buleleng. Beliau adalah pendiri Kerajaan Buleleng pada tahun 1960-an yang terkenal sakti. Ki Barak Panji Sakti menjadi orang yang pertama kali menemukan ide *Megoak-goakan*, sehingga lahirlah tradisi *Megoak-goakan* tersebut.

Awalnya sang raja sedang melihat burung goak (gagak) yang sedang melintas di hadapannya, lalu burung gagak tersebut mencuri perhatian raja Ki Barak Panji. Dilihatlah burung gagak yang sedang mengincar mangsanya dengan mengeluarkan taktik menarik untuk menangkap mangsanya. Lalu raja Panji ingin menuangkan taktik tersebut kedalam permainan yang seru, sehingga beliau menemukan sebuah permainan dengan nama *goak-goakan*, yang sekarang sering digelar oleh masyarakat Desa Panji sehari setelah hari Raya Nyepi yaitu Ngembak Geni.

Pertama kali sang raja mempraktekkan tradisi *Megoak-goakan* ini kepada prajuritnya yang mana sebelum memulai tradisi ini, sang raja melakukan sebuah perjanjian. Jika sang raja memenangkan permainan ini, maka segala keinginan raja Ki Barak Panji harus dipenuhi oleh prajuritnya. Mereka pun menyetujui perjanjian yang dibuat oleh sang raja. Kegesitan dan kelincahan sang raja yang saat itu menjadi kepala goak akhirnya mampu memegang prajurit lawan yang berada di barisan paling belakang.

Akhirnya permainan *Goak-goakan* ini dimenangkan oleh Raja Ki Barak Panji Sakti. Beliau pun mengajukan sebuah perintah kepada prajuritnya yang mana prajuritnya harus memenuhinya. Saat itu Sang Raja meminta agar daerah Blambangan yang merupakan wilayah dibawah naungan Kerajaan Jagaraga, bisa dimiliki dan menjadi bagian dari kerajaan Buleleng saat itu. Dimulailah peperangan antara Kerajaan Jagaraga dengan Kerajaan Buleleng untuk merebutkan wilayah Blambangan dan akhirnya Blambangan jatuh ke tangan Kerajaan Buleleng.

Dilihat dari asal mulanya tradisi *Megoak-goakan* yang dimainkan oleh Sang Raja dengan pasukannya, memiliki tujuan memberikan dan membangun semangat kepada pasukannya untuk melawan musuh dari kerajaan mereka yang saat itu sedang bermusuhan dengan Kerajaan Blambangan. Oleh karena itu, untuk menghormati dan mengenang sejarah kepahlawanan dari jasa Ki Barak Panji Sakti, penduduk Desa Panji terus menjaga dan melestarikannya dengan secara rutin menggelar Tradisi *Megoak-goakan*.

2.2 Tata Cara Tradisi *Magoak-goakan*

Wijaya (2018) menyatakan, tradisi *Megoak-goakan* biasanya dilaksanakan di lapangan yang diisi air dengan tujuan para peserta tidak terluka saat jatuh selama permainan. Selain itu, lapangan yang berlumpur juga menjadi tantangan tersendiri bagi peserta karena akan lebih sulit bergerak. Sebelum permainan dimulai, dilakukan persembahyangan bersama di pura *Pajenengan* yang dibangun oleh raja Ki Barak Panji Sakti. Dalam persembahyagannya tidak ada yang memimpin diharapkan dapat membantu manusia untuk menjalin rasa persaudaraan dan kesejahteraan. Setelah usai, peserta mengelilingi desa diiringi gamelan Bleganjur, menuju tempat tradisi *Megoak-goakan* tersebut yaitu Lapangan Ki Barak Panji. Peserta *mgoak-goakan* biasanya dari seka *truna-truni* (*muda-mudi*) Desa Panji.

Wijaya (2018) juga menyatakan bahwa, permainan ini bias dilakukan perorangan maupun beregu, apa bila perorangan salah seorang menjadi goak dan yang lainnya membentuk regu seperti barisan seperti ular, barisan ular ini memegang pinggang didepannya

erat-erat agar tak terlepas. Sedangkan beregu masing-masing terdiri minimal 5 orang, atau semakin banyak akan semakin seru. Permainan boleh dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, bias juga campuran, usiapun tidak terbatas baik anak-anak maupun dewasa, lebih adil jika sebaya dan jenis kelamin yang sama. Biasanya seseorang yang dianggap paling kuat dan besar menjadi kepala barisan. Seseorang dari regu lawan atau perorangan menjadi goak, agar bias menangkap pemain paling buntut (ekor ular) secepatnya, jika dalam waktu yang ditentukan tidak bisa tertangkap makasang Goak dianggap kalah.

Permainan ini biasanya dilakukan di lapangan yang digenangi oleh air yang sengaja diisi dengan tujuan menghindari cedera atau luka pada pemain yang jatuh saat permainan.

2.3 Nilai-nilai Budaya pada Tradisi Megoak-goakan

Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Megoak-goakan* diantaranya:

1) Nilai Religius

Dalam pelaksanaannya sebelum tradisi *Megoak-goakan* dimulai, diawali dengan persembahyangan di pura *Pajenengan* Panji. Dalam persembahyagannya tidak ada yang memimpin diharapkan dapat membantu manusia untuk menjalin rasa persaudaraan dan kesejahteraan (Wijaya, 2018). Persembahyangan dilakukan untuk memohon keselamatan dan kelancaran saat pelaksanaan *Megoak-goakan*.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan, dapat dipetik nilai religius dari pelaksanaan persembahyangan tersebut, yaitu sebelum melakukan aktivitas sebaiknya kita selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan doa bersama. Selain itu, kita harus selalu bersyukur atas kehidupan yang telah Tuhan berikan.

2) Nilai Persatuan

Dilihat dari pelaksanaannya, para pemain berjajar membentuk barisan saling berpegangan agar tidak terlepas.

Hal tersebut mencerminkan nilai persatuan yang diperlukan ketika permainan. Hal ini dapat dijadikan cerminan dalam kehidupan sehari-hari yaitu, dengan adanya persatuan, maka segala rintangan dapat dihadapi bersama. Namun jika terpecah belah, maka akan mudah untuk dikalahkan.

3) Nilai Sosial Budaya

Dilihat dari segi sosial budaya tradisi *Magoak-goakan* ini sebagai alat untuk menjalin rasa persaudaraan, rasa tanggungjawab bersama sebagai faktor utama dalam pembangunan, dan tercapainya masyarakat yang adil. Dengan adanya persaudaraan dan persamaan hak dan kewajiban maka timbullah rasa tanggungjawab dan kesetiaan masyarakat desa demi tercapai kesejahteraan bersama.

Dengan adanya tradisi *Megoak-goakan*, dapat membangun rasa kebersamaan sebagai makhluk sosial. Selain itu, dengan dilaksanakannya tradisi *Megoak-goakan* maka memperkenalkan budaya masyarakat buleleng yang perlu dijaga dan dilestarikan.

4) Nilai Gotong Royong

Para pemain dituntut untuk bekerja sama, salingbantu, dan membagi suka maupun duka dalam permainan *Magoak-goakan* ini. Kerjasama diperlukan agar pemain paling belakang tidak bisa ditangkap oleh pemain lawan, sehingga tim dapat memenangkan permainan.

Hal tersebut mencerminkan nilai gotong royong yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekerja secara bersama-sama, maka segala hal akan dapat diselesaikan dengan mudah. Namun apabila pekejaan dilakukan sendiri, maka akan sulit untuk diselesaikan.

2.4 Makna Tradisi *Megoak-goakan*

1) Makna Etika

Dilihat dari segi etika maka tradisi *Megoak-goakan*, berusaha untuk saling hormat menghormati, tanpa ada yang membedakan status dalam pelaksanaannya, sabriyuk sapanggul yang tujuannya untuk saling bergotong royong, untuk terjalin hubungan yang selaras antara yang ikut melaksanakannya (Supada, 2013).

2) Makna Estetika

Kalau dilihat dari alat yang dipergunakan dalam permainan ini seperti, topeng dan gambelan baleganjur yang mengiringi prosesi dari *Megoak-goakan* maka sangatlah mengandung nilai-nilai seni budaya didalamnya (Supada, 2013).

3) Makna Pendidikan

Dalam makna pendidikan, maka melatih pemain untuk bekerja keras, mengedepankan sportivitas, keikhlasan yang tumbuh dari budi, dan moral yang luhur untuk menciptakan kedamaian bagi masyarakat Desa Panji (Supada, 2013).

2.5 Nilai Karakter pada Tradisi *Megoak-goakan*

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terdiri dari karakter religius, gotong royong, nasionalis, integritas, dan mandiri. Kelima karakter tersebut tercermin dalam tradisi *Megoak-goakan* yang merupakan tradisi Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Oleh karena itu, tradisi *Megoak-goakan* dapat dijadikan media penguat karakter pada era industri 4.0. Adapun penjabaran nilai karakter yang terdapat pada tradisi *Megoak-goakan* adalah sebagai berikut.

1) Karakter Religius

Hendarman et.al (2017) menyatakan bahwa, nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Karakter religius yang dilihat dari kegiatan awal sebelum melakukan permainan *Megoak-goakan* yaitu doa bersama. Hal tersebut mengajarkan pada generasi muda bahwa, untuk memulai suatu pekerjaan sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kita perlu berdoa memanjatkan syukur dan memohon kelancaran. Selain itu, karakter religius dapat dilihat dengan tidak membedakan teman dalam permainan *Megoak-goakan*. Meskipun berasal dari agama yang berbeda, latar belakang ekonomi, maupun pendidikan yang berbeda, namun tetap dapat melakukan permainan *Megoak-goakan* secara bersama-sama tanpa adanya rasa diskriminasi.

2) Karakter Gotong Royong

Hendarman et.al (2017) menyatakan bahwa, nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Tradisi *Megoak-goakan* menanamkan karakter gotong royong. Hal ini tercermin dari peserta yang berjejer saling berpegangan membentuk barisan yang tidak boleh terlepas. Dengan adanya kerjasama, maka pekerjaan lebih mudah terselesaikan. Gotong royong juga melambangkan persatuan dan kesatuan yang harus dibina untuk dapat memecahkan suatu permasalahan. Tanpa adanya persatuan dan kesatuan, maka pekerjaan tidak dapat terselesaikan.

3) Karakter Nasionalis

Hendarman et.al (2017) menyatakan bahwa, nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan

yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Dengan adanya tradisi *Megoak-goakan*, menunjukkan sikap cinta tanah air, serta melestarikan kearifan lokal. Artinya meskipun perkembangan teknologi pada industri 4.0 sangat pesat, sebagai generasi mudah perlu tetap menjaga kelestarian budaya lokal agar tidak punah dan luntur oleh arus globalisasi.

4) Karakter Integritas

Hendarman et.al (2017) menyatakan bahwa, nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Karakter integritas terlihat pada peserta *Megoak-goakan* yaitu para *truna-truni* Desa Panji aktif terlibat dalam kegiatan yang melestarikan budaya lokal melalui tradisi *megoak-goakan*. *Truna-truni* memiliki sikap tanggung jawab untuk mengenang jasa kepahlawanan Ki Barak Panji Sakti melalui pelaksanaan tradisi *megoak-goakan*.

5) Karakter Mandiri

Hendarman et.al (2017) menyatakan bahwa, nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Pada permainan *Megoak-goakan*, nilai karakter mandiri terlihat pada pemeran goak yang secara tangguh, kerja keras dan pantang menyerah mendapatkan pemain yang paling belakang untuk memenangkan pertandingan.

2.6 Penerapan *Megoak-goakan* di Sekolah sebagai Media Penguat Karakter

Tradisi *Megoak-goakan* yang dilakukan masyarakat Desa Panji memiliki nilai budaya tertentu yang juga dapat menanamkan nilai karakter pada siswa. Hal inilah yang menyebabkan *Megoak-goakan* dapat dilakukan di sekolah dalam bentuk permainan tradisional. *Megoak-goakan* dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Jasmani ataupun dalam ekstra kulikuler. Cara permainan *Megoak-goakan* dapat diadaptasi dari permainan *Megoak-goakan* di Desa Panji. Namun apabila tidak memungkinkan untuk melaksanakan permainan di lapangan yang diisi air, permainan *Megoak-goakan* dapat dilakukan di lapangan yang berumput untuk menghindari siswa terluka saat terjatuh selama permainan.

Sebelum permainan dimulai, dapat dilakukan doa bersama di lapangan untuk menanamkan nilai karakter religius pada siswa. Kemudian permainan *Megoak-goakan* dapat dilaksanakan dengan cara perorangan maupun membentuk regu. Seseorang dari regu lawan atau perorangan menjadi goak, agar bisa menangkap pemain paling buntut (ekor ular) secepatnya, jika dalam waktu yang ditentukan tidak bisa tertangkap maka sang Goak dianggap kalah. Dalam tahapan permainan ini ditanamkan nilai karakter gotong royong, nasionalis, integritas, dan mandiri kepada siswa.

Nilai gotong royong dapat dilihat dari kerjasama siswa untuk saling berpegang erat dan menghindari dari tangkapan goak. Kerjasama juga dibutuhkan untuk dapat memenangkan

pertandingan. Dengan melatih kerjasama siswa, maka karakter gotong royong pada siswa akan tumbuh dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui permainan *meoak-goakan*, mengajarkan siswa untuk mempelajari kearifan lokal yang menunjukkan sikap cinta tanah air. Oleh karena itu, akan tertanam karakter nasionalis pada siswa.

Nilai karakter integritas pada siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa untuk ikut melestarikan kearifan lokal melalui permainan *meoak-goakan*. Dalam benak siswa akan tertanam sikap tanggung jawab sebagai warga negara dengan cara mempelajari budaya lokal.

Karakter mandiri pada permainan *meoak-goakan* dapat dilihat dari sikap pantang menyerah dalam mengalahkan lawan dengan berjuang untuk memperoleh pemain yang baling belakang untuk dapat memenangkan pertandingan.

Karakter mandiri ini dapat diterapkan siswa sehingga nantinya menjadi pribadi yang kuat, tangguh, dan pantang menyerah untuk memperoleh cita-cita yang diharapkan.

2.7 Penerapan *Megoak-goakan* di Masyarakat sebagai Media Penguat Karakter

Selain di sekolah, tradisi *Megoak-goakan* dalam bentuk permainan tradisional dapat pula dilakukan di masyarakat. Permainan *Megoak-goakan* dapat dijadikan salah satu perlombaan dalam memperingati hari 17 Agustus, atau pun hari penting lainnya. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya Bali, khususnya Desa Panji, kepada masyarakat luas. Melalui permainan tradisional ini pula dapat ditanamkan karakter kepada masyarakat, mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Permainan ini dapat dilaksanakan di lapangan yang diisi air ataupun di lapangan berumput, sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Permainan *Megoak-goakan* yang dijadikan ajang perlombaan dapat dilaksanakan beregu untuk menambah keseruan permainan. Masyarakat yang tidak menjadi peserta dapat menyaksikan perlombaan ataupun memberikan dukungan kepada tim yang didukung.

Untuk menanamkan karakter religius, sebelum melakukan permainan *meoak-goakan* dapat dilakukan persembahyangan bersama di pura desa setempat ataupun di tempat pelaksanaan kegiatan untuk memohon keselamatan dan kelancaran pelaksanaan permainan.

Selain karakter religius, melalui permainan *meoak-goakan* yang dilaksanakan juga ditanamkan karakter gotong-royong (kerjasama), nasionalis (cinta tanah air), integritas (aktif terlibat dalam kegiatan sosial serta tanggung jawab sebagai warga negara), dan mandiri (pantang menyerah dan tangguh) kepada masyarakat. Dengan adanya penanaman karakter melalui permainan tradisional *Megoak-goakan*, diharapkan dapat mengurangi perilaku negatif yang dilakukan di masyarakat, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang damai dan menjunjung persatuan.

III. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, tradisi *Megoak-goakan* dapat digunakan sebagai media penguat karakter di era industri 4.0. Adapun nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui tradisi *Megoak-goakan* yaitu karakter religius, gotong royong, nasionalis, integritas, dan mandiri. Pelaksanaan tradisi *Megoak-goakan* dalam bentuk permainan tradisional dapat dilaksanakan di sekolah untuk menanamkan karakter kepada siswa ataupun di masyarakat untuk mengurangi perilaku negatif masyarakat, sehingga menciptakan masyarakat yang damai dan menjunjung persatuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Megoak-goakan* dapat menjadi media penguat karakter berbasis kearifan lokal dalam menghadapi derasnya arus globalisasi akibat perkembangan teknologi di era industri 4.0.

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat disarankan kepada masyarakat untuk tetap dapat melestarikan budaya lokal salah satunya *Megoak-goakan*, agar dapat ditanamkan nilai karakter di era industri 4.0. Orang tua juga diharapkan dapat mendidik anaknya agar tetap

dapat memilah budaya asing yang masuk dan tetap ikut melestarikan kearifan lokal dengan mempelajari budaya lokal. Guru di sekolah diharapkan dapat memperkenalkan budaya *Megoak-goakan* kepada siswa dan dapat dimasukkan dalam kegiatan olah raga maupun ekstrakurikuler guna menanamkan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Bali Tours Club. “Tradisi Megoak-goakan Buleleng”. *Artikel*. Tersedia pada <https://www.balitoursclub.net/tradisi-megoak-goakan-buleleng/>. Diakses pada 27 Juli 2019.
- Hendarman et.al. *Konsep dan Pedoman Penguat Pendidikan Karakter*. Cetakan Kedua. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ruiyati dan L.A. Purwastuti. 2016. “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol.VI,No.1. Tersedia pada <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/10743/8093>. Diakses pada 20 Juni 2019.
- Soeleman, M.Munandar. 2007. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Supada, I N.Buda. 2013. “Tradisi *Megoak-goakan* di Desa Pakraman Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng (Analisis Bentuk, fungsi, dan Makna)”. *E-Journal Filsafat*. Vol.1,No.1. Tersedia pada <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=117561>. Diakses pada 21 Juli 2019.
- Suyatno, Suyono. 2013. “Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan”. *Artikel*. Tersedia pada http://badan_bahasa.kemdikbud.go.id/. Diakses pada 24 Juli 2019.
- Wijaya, P. Tastra. 2018. “Orientasi, Arah Kebijakan, dan Program Pembangunan Budaya Bali di Masa Datang”. *Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng*. Tersedia pada <https://bulelengkab.go.id/assets/instansikab/124/bankdata/tradisi-Megoak-goakan-43.pdf>. Diakses pada 20 Juli 2019.